





SERBA-SERBI
MISCELLANEOUS



KYAI RAJAMALA

KAPAL “TITANIC” RAJA SURAKARTA

KYAI RAJAMALA, THE “TITANIC” OF THE KING OF SURAKARTA

REPLIKA PERAHU
SKALA 1

Di Museum Radyapustaka dan Museum Keraton Kasunanan Surakarta, acap kali anak kecil keder saat bola matanya menumbuk benda *canthik* atawa kepala perahu Kyai Rajamala. *Canthik* berujud wajah merah Rajamala ini terlihat seram dan menakutkan. Saban malam Selasa kliwon, benda ini diberi sesaji berupa sekar setaman, minuman kopi, dan srobi kocor dengan santan kelapa dan juruh (gula jawa yang dicairkan). Keras dan kekarnya kayu dapat diperiksa dari bekas dayung atawa *wilah* yang tersimpan di Museum Keraton Kasunanan. Sekadar diketahui, panjang dayung 6,8 m dan lebar ujungnya 30 cm.

Dalam serat *Pratelan Wontenanipun Candhi, Reca, Patilsan, Padusan Sasamipun ing Karesidhenan Surakarta* dibeberkan, kapal ini acap dipakai Paku Buwana IX (1861-1893) dan Paku Buwana X (1893-1939) untuk berekreasi ke Pesanggrahan Langenharjo lewat aliran Bengawan Solo. Pesanggrahan itu berjarak tujuh kilometer dari Keraton Surakarta. Darsiti Soeratman (1989) menjelaskan, kawasan pesanggrahan adalah tanah *pangrembe*, yaitu tanah milik raja yang dipersiapkan untuk memberikan hasil tertentu contohnya padi, rumput dan lainnya.



At the Radya Libraries Museum and the Kasunanan Surakarta Palace Museum, young children often get agitated when their eyeballs hit a beautiful object or the head of Kyai Rajamala's boat. This beauty with the red face of Rajamala looks scary and scary. Every Tuesday Kliwon night, this object is given offerings in the form of sekar setaman, coffee drinks, and srobi kocor with coconut milk and Juruh (liquid Java sugar). The rugged and sturdy wood can be checked from the former paddles stored in the Kasunanan Palace Museum. To note, the length of the oar is 6.8 m, and the width of the tip is 30 cm.

In the text of *Pratelan Wontenanipun Candhi, Reka, Patilsan, Padusan Sasamipun ing Karesidhenan Surakarta*, it is explained that this ship was often used by Paku Buwana IX (1861-1893) and Paku Buwana X (1893-1939) to go to Pesanggrahan Langenharjo through the Bengawan Solo stream. The boarding house is seven kilometers from the Surakarta Palace. Darsiti Soeratman (1989) explained that the Pesanggrahan area was pangrembe, namely land belonging to the king, which is prepared to provide specific results, for example, rice, grass and others.



Di tepian sungai itu, Kyai Rajamala “diparkir” bersama beberapa kapal kecil seperti Kyai Sekonyar Rarasati, Kyai Bintang Timur, Nyai Wilutama, dan lainnya. PB IX sebenarnya hanyalah pewaris kapal. Pasalnya, perahu megah ini dibuat periode PB V (1820-1830) untuk menjemput putri Madura yang hendak dijadikan *garwa prameswari*. Tempo itu, belum muncul sarana kereta api. Orang hendak bepergian jauh masih tergantung pada transportasi jalur sungai. Di atas sungai raksasa, bebas Kyai Rajamala melenggang laksana kapal pesiar bagi keluarga bangsawan. Karena perahu berukuran jumbo, dua perangkat gamelan slendro-pelog bisa ditaruh di dalam kapal guna menghibur raja. Rasa takut ditepis sewaktu naik Kyai Rajamala, sebab mereka didampingi *juru silem*, *juru mudi*, dan *juru pembelah*.

Semasa PB IX memegang tampuk kekuasaan, perahu agung ini “dipermaak”. Lebar dan panjang *baita* dikurangi lantaran kedalaman dan keluasan *kali* (sungai) mengalami penyusutan yang signifikan. Pujangga istana mengabarkan, selama proses perbaikan badan kapal, warga sekitar menderita sakit tanpa diketahui musababnya. Selepas kapal rampung digarap dan air sungai meninggi, Kyai Rajamala diturunkan dengan melibatkan tenaga ratusan orang. Yang memimpin proyek kerajaan ini ialah Mas Ngabehi Gadamenggala. Saking besarnya kapal, rantai-rantai besi berukuran selengan orang besar itu putus. Buahnya, banyak orang yang terpelanting. “*Sareng tiyang-tiyang sami jungkel*,” ujar penulis serat itu.

On the river banks, Kyai Rajamala was "parked" with several small boats such as Kyai Sekonyar Rarasati, Kyai Bintang Timur, Nyai Wilutama, and others. PB IX is actually just the heir to the ship. This magnificent boat was made in the PB V period (1820-1830) to pick up the Madurese daughter. She was about to become a garwa prameswari. At that time, there was no train facility. People who want to travel long distances still depend on river transportation. On the giant river, Kyai Rajamala swings like a cruise ship for a noble family. Due to the jumbo size of the boat, two slendro-pelog gamelan sets could be placed on board to entertain the king. When they boarded Kyai Rajamala, their fear was dispelled because they were accompanied by a single interpreter, helmsman, and splitter.

When PB IX was in power, this fantastic boat was "make up". The width and length of the temple were reduced because the depth and breadth of the river (river) experienced significant shrinkage. The palace poet reported that residents suffered from illness while repairing the ship's hull without knowing the cause. After the ship was completed and the river water rose, Kyai Rajamala was lowered by involving hundreds of people. The leader of this royal project is Mas Ngabehi Gadamenggala. The ship was so big, the iron chains the size of a big man's arm were broken. The fruit many people are thrown. "Sareng tiyang-tiyang sami jungkel," said the manuscript writer.





Rajamala melakukan perjalanan terakhir paling jauh, yakni ke Bangkalan, Madura. Kapal membelah sungai terpanjang di pulau Jawa dengan mengusung misi politik menjemput putri Sultan Tjakraningrat atas perintah PB VII (1830-1858). Perkawinan politik ini merupakan jurus ampuh mengikat hubungan pusat kekuasaan dengan daerah dan mencegah terjadinya pemberontakan. Rajamala dihias dengan lengkung-lengkung janur kuning, bendera dan *plisir* gula kelapa mengombak air. Tidak lupa pula alunan gamelan yang ditabuh di atas kapal sungguh menambah semaraknya suasana. Masyarakat yang tinggal di bibir sungai sangat riang melihat arak-arakan yang tidak mesti mereka jumpai setiap saat. Mereka ikut berpesta *lumban* (bermain air) di sungai.

Demikianlah riwayat Rajamala yang melegenda itu. Ia bukan barang klenik dan tidak untuk dijauhi. Sisa artefak kapal berupa canthik, dayung, dan jangkar sejatinya merupakan aset berharga yang menjadi saksi persambungan sungai-laut.

Rajamala made the last furthest trip, namely to Bangkalan, Madura. The ship splits the longest river on the island of Java with a political mission to pick up the daughter of Sultan Tjakraningrat on the orders of PB VII (1830-1858). This political marriage is a powerful way to tie the relationship between the center of power and the region and prevent rebellion. Rajamala is decorated with yellow leaf arches, flags and coconut sugar plisir waving the water. Do not forget the strains of gamelan that are played on the boat really add to the lively atmosphere. People who live on the river banks are delighted to see the procession, which they do not have to meet every time. They participated in the lumban party (playing water) in the river.

Such is the history of the legendary Rajamala. It is not occult and not to be shunned. The rest of the ship's artifacts in the form of canthik, oars, and anchors are actually valuable assets that witness the connection between rivers and seas.

Kemlayan, the Hometown of Maestro

A painting of a young boy with dark hair, shirtless, sitting on a stone ledge. He is looking up and to the right, holding a brush and painting a figure on a brick wall. The figure is a stylized, elongated man with a large head, wearing a red and white patterned sarong and a red sash. The background is a brick wall with a decorative border at the top. The boy is in the foreground, and the figure he is painting is in the background.

KEMLAYAN, KAMPUNGNYA PARA MAESTRO

KEMLAYAN, THE HOMETOWN OF MAESTRO

Maestro tari tingkat internasional, Sardono W Kusumo, selepas menjelajahi buwana, akhirnya pulang ke kampung halamannya. Tak salah jika ia di masa senja mengembangkan studio seni ke Kemlayan, sebuah ruang hunian di Kota Solo yang bersejarah. Kemlayan merupakan “sarang” maestro di masa silam. Gesang Martohartono, seniman keroncong ternama, juga dari Kemlayan.

Tempo doeloe, Kampung Kemlayan dan kesenian bak dua gambar dalam sekeping mata uang logam yang nyaris tak bisa diceraikan. Posisi kampung ini berada di perempatan Secoyudan ke utara hingga perempatan Nonongan, lalu ke barat sampai perempatan Singosaren. Dulu dihuni oleh para “mlaya”, sebutan abdi dalem karawitan Keraton Kasunanan. Takkala Paku Buwono X menduduki singgasana, para empu karawitan diganjar gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) plus hadiah rumah joglo sebagai tempat singgah, sedangkan niyaga juga memperoleh gelar Kyai Lurah.



International dance maestro, Sardono W Kusumo, after exploring Buwana, finally returned to his hometown. There is nothing wrong with him developing an art studio in Kemlayan, a residential space in the historic city of Solo. Kemlayan was a "nest" for maestro in the past. Gesang Martohartono, a well-known keroncong artist, is also from Kemlayan.

A long time ago, Kemlayan Village and art were like two pictures on a coin that could hardly be separated. The position of this village is at the Secoyudan intersection to the north to the Nonongan intersection, then west to the Singosaren intersection. It used to be inhabited by the "mlaya", as the courtiers of the Kasunanan Palace were called. When Paku Buwono X occupied the throne, the musical masters were awarded the title of Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) plus the prize of a joglo house as a place to stay. At the same time, niyaga also received the title of Kyai Lurah.



Menurut pengakuan Mientardjo HS (2008), kegiatan berkesenian di Kemlayan sangat lengkap dan bertambah semarak lantaran ditunjang aneka fasilitas publik. Misalnya, gedung Sonoharsono (bioskop UP) tempat pertunjukan wayang orang, gedung Srikaton (Bank Panin) dipakai pentas kethoprak, gedung Sunan (Dhady) untuk tampilnya sandiwara yang pemainnya berasal dari perkumpulan kesenian Darma Soeka, dan Ndalem Habipraya (Matahari/Monza) digunakan untuk pertemuan aristokrat dan berlatih tari.

Kala itu, warga Kemlayan banyak yang memiliki gamelan sendiri, bahkan sampai ada ungkapan: *bocah Kemlayan yen ora bisa nabuh gamelan utawa njoged, dudu bocah Kemlayan* (orang Kemlayan kalau tidak bisa memainkan gamelan atau menari, berarti bukan orang Kemlayan). Ungkapan yang lainnya, mereka tidur terasa kurang nyenyak bila tidak mendengarkan alunan gamelan. Selanjutnya, manakala ada perayaan yang disertai tontonan, masyarakat setempat tak pernah bolong mengisi acara, entah di Habipraya, Sonoharsono, Srikaton, Bioskop Sriwedari, Sasanamulya, maupun Kepatihan. Para pecinta seni angkat topi atas penampilan muda-mudi Kemlayan dalam pagelaran wayang orang *gagrak enggal* dengan teknik modern "*bale segala-gala*" di Sonoharsono. Teknisi panggung dan lampu yang bernama Poerwomartono berasal dari Kemlayan pula.

According to Mientardjo HS (2008), art activities at the Ministry of Service are complete and more lively because various public facilities support them. For example, the Sonoharsono building (UP cinema) is where puppet shows are performed, the Srikaton building (Bank Panin) is used for kethoprak performances, the Sunan (Dhady) building is used for theatrical performances with players from the Darma Soeka arts association, and Ndalem Habipraya (Matahari/Monza) is used for meeting aristocrats and practising dance.

At that time, many Kemlayan residents had their own gamelan, there was even a saying: Kemlayan boys couldn't play gamelan or dance; if they can't play gamelan or dance, they're not Kemlayan people). Another expression is that they sleep less soundly if they don't listen to the strains of the gamelan. Furthermore, when a spectacle accompanies a celebration, the local community never fills in the gaps in the event, whether in Habipraya, Sonoharsono, Srikaton, Sriwedari Cinema, Sasanamulya, or Kapatihan. Art lovers take their hats off to the performance of Kemlayan youth in the wayang orang gagrak enggal performance with the modern "bale all-gala" technique in Sonoharsono. A stage and lighting technician named Poerwomartono is also from the Ministry of Agriculture.



Namun, sulit disangkal bahwa perubahan zaman yang begitu cepat dan perubahan pemikiran masyarakat ternyata berpartisipasi menggilas bermacam nilai tradisi yang hidup di kampung tradisional Kemlayan. Di kampung kuno ini sudah tiada lagi bermunculan nama Mlaya atau ahli seni yang handal karena tidak sedikit warganya "melarikan diri" dari kegiatan berkesenian secara total. Sungguh mungkin anggapan mereka ialah kesenian tak terlalu menjanjikan masa depan yang manis.

Lembaran sejarah indah Kampung Kemlayan tergores berbagai nama tokoh lokal yang menggetarkan jagad internasional. Sebut saja, Ki Mloyo Widodo, Gesang, S. Ngaliman, Klana (Mlaya Darsono), Sembung Langu (Gitapangrawit), Lurah Trunomulyo, Ngabehi Purwopangrawit, Penthul (Wirjo Soemarto), Tembem (Tirto Pangrawit), Bancak (Redi Leksono), Doyok (Kromomulyo), dan Regol (Redi Pangrawit), serta Gunungsari (Tisno Pangrawit). Keempuan mereka yang tercipta di kampung ini merupakan produk dari budaya tradisional Jawa yang meletakkan kesenian sebagai bagian yang erat melekat pada kehidupan. Kesenian di Kampung Kemlayan adalah nafas perjuangan manusia Jawa dalam menciptakan keselarasan atau harmoni hidup yang mengandung estetika dan etika. Jejak sejarah Kemlayan patut untuk dikabarkan ke publik.

However, it is hard to deny that the fast-changing times and changes in people's thinking have actually crushed various traditional values in the traditional Kemlayan village. In this ancient village there is no longer the name Mlaya or a reliable art expert because not a few of its residents "escape" from artistic activities totally. They may assume that art does not promise a sweet future.

The beautiful history of Kemlayan Village is etched with the names of various local figures who have shaken the international world. For example, Ki Mloyo Widodo, Gesang, S. Ngaliman, Klana (Mlaya Darsono), Sembung Langu (Gitapangrawit), Lurah Trunomulyo, Ngabehi Purwopangrawit, Penthul (Wirjo Soemarto), Tembem (Tirto Pangrawit), Bancak (Redi Leksono), Doyok (Kromomulyo), and Regol (Redi Pangrawit), and Gunungsari (Tisno Pangrawit). The craftsmanship created in this village is a product of traditional Javanese culture which places art as an integral part of life. Art in Kemlayan Village is the breath of Javanese people's struggle to create harmony in life that contains aesthetics and ethics. The history of Kemlayan should be reported to the public.





VILLAPARK BANJARSARI SITUS SEJARAH INDIS

VILLAPARK BANJARSARI, THE HISTORICAL SITES OF INDIS

Monumen Mayor Achmadi di simpanglima Banjarsari berdiri tegak. Monumen ini diresmikan Bapak Joko Widodo kala menahkodai Walikota Surakarta. Di kompleks itu pula, Pak Jokowi mengukir sejarah, yakni “menghalau” PKL tanpa pakai pentungan. Jika ditinjau lebih mendalam, Banjarsari menyimpan roncean sejarah Indis dan nyai yang perlu diumumkan ke khalayak ramai.

Secara administratif, tanah yang berluas kurang lebih 1,5 ha ini masuk kekuasaan Praja Mangkunegaran. Ketika praja dipegang Mangkunegara IV (1853-1881), membuat lapangan pacuan kuda, persisnya di tempat sekarang didirikannya monumen perjuangan 45 itu. Waktu bergulir, lokasi pacuan kuda ini disulap Mangkunegara VI (1896-1916) menjadi tempat hunian golongan Eropa yang bekerja di bidang *onderneming* (perkebunan).

Mengutip peraturan pembangunan rumah di Villapark, masyarakat pribumi dilarang bermukim di sini meski mereka berhak atas kepemilikan tanahnya. Dalam buku *Djodja en Solo* terlihat betapa indahnya perumahan yang dihiasi pepohonan cemara dan begitu eksklusif. Sementara itu, yang diperbolehkan menumpang cuma *djogos* (pelayan laki-laki), *wasbaboe* (tukang cuci), *kokkie* (juru masak) serta *kebon* (tukang kebun).



The Major Achmadi Monument at the intersection of Banjarsari stands tall. This monument was inaugurated by Mr. Joko Widodo when he was in charge of the Mayor of Surakarta. In the same complex, Pak Jokowi made history, namely "dispelling" street vendors without using a club. If viewed more deeply, Banjarsari saves Indis history and poetry that needs to be announced to the public.

Administratively, this land which covers an area of approximately 1.5 ha belongs to the Mangkunegaran Praja. When the praja was held by Mangkunegara IV (1853-1881), he made a horse racing field, precisely where the monument to the 45 struggle was now erected. As time went on, the location of this horse race was transformed by Mangkunegara VI (1896-1916) into a residential area for Europeans who worked in the onderneming (plantation) sector.

Citing the house construction regulations in Villapark, indigenous people are prohibited from living here even though they are entitled to land ownership. In Djodja en Solo's book, it can be seen how beautiful the housing is decorated with pine trees and is so exclusive. Meanwhile, those who are allowed to ride are only djogos (male servants), wasbaboe (washers), kokkie (cooks) and kebon (gardens).



Reggie Baay (2010) mengisahkan kakek buyutnya yang bernama Daniel Baay ialah salah satu penghuni Villapark. Daniel Baay berkantong tebal sebab sanggup menggabungkan kemampuan berpikirnya dengan kemahiran usaha, kemudian menyewa sebidang tanah luas milik Sunan untuk budidaya tebu. Saking kayanya, ia mempunyai satu kandang penuh kuda pacu dan sebaris kereta yang disewakan kepada warga Eropa yang tinggal di Solo. Menjelang di penghujung abad ke sembilan belas, lelaki ini berkenalan dengan Pariyem, perempuan Jawa keturunan priyayi yang kira-kira berusia dua puluh tahun.

Di Villapark, mereka melakoni hidup bersama layaknya sepasang suami-istri tanpa ikatan perkawinan (*samenleving*). Orang Eropa menikahi pribumi dipandang rendah, menurunkan martabat. Sebaliknya, bagi perempuan berkulit sawo matang justru bangga, derajatnya ikut terkatrol. Daun kalender menunjuk angka 11 Februari 1899. Dari pergundikan mereka, lahir peranakan Indo-Eropa, Louis Henri Adriaan Baay. Berkat asuhan nyai (sebutan untuk gundik) di rumah mewah itu, Louis Baay terawat dan memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan diri. Menginjak dewasa, ia juga menikahi pembantu rumah tangga yang bekerja di Daniel Baay, bernama Moeinah. Gadis Jawa ini berasal dari Jengkiling, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sumberlawang, Sragen. Tahun 1919, wanita ini diberi momongan. Sebagai seorang ibu, Moeinah masih boleh menikmati kedudukannya sebagai nyai, orang Eropa, serta ibu selama beberapa bulan.

Reggie Baay (2010) tells of his great-grandfather, Daniel Baay, who is a resident of Villapark. Daniel Baay has deep pockets because he is able to combine his thinking skills with business skills, then rents a large plot of land belonging to Sunan for sugar cane cultivation. So rich, he had a stable full of racehorses and a line of carriages that were rented out to Europeans living in Solo. Towards the end of the nineteenth century, this man became acquainted with Pariyem, a Javanese woman of priyayi descent who was about twenty years old.

At Villapark, they live together like husband and wife without marriage ties (*samenleving*). Europeans marrying natives are looked down upon, and degrading. On the other hand, for brown-skinned women, they are proud, their degree is also controlled. The calendar leaf points to February 11, 1899. An Indo-European breed, Louis Henri Adriaan Baay, was born from their concubine. Thanks to the upbringing of the *nyai* (the concubines) in the mansion, Louis Baay was well cared for and had ample opportunity to develop himself. As an adult, he also married a housemaid who worked at Daniel Baay, named Moeenah. This Javanese girl comes from Jengkilung, a village located in Sumberlawang District, Sragen. In 1919, this woman was given a child. As a mother, Moeinah was still able to enjoy her position as a *nyai*, a European, and a mother for several months.



Memang, ini cuma sepenggal kisah. Tentu saja masih berjubel kisah historis keluarga Indis di rumah-rumah di Villapark. Kita kian disadarkan bahwa Villapark Banjarsari bukanlah sekadar taman kota untuk rekreasi, melainkan menjadi situs penting. Di situ, tersimpan sejarah panjang kehidupan Indis. Harapannya, tak sedikit keturunan Indo-Eropa tertarik menelusuri jejak nenek moyangnya di Nusantara. Bahkan, banyak ilmuwan yang terpikat meneliti budaya Indis di Indonesia. Nah, inilah peluang emas yang patut digemakan ke tingkat internasional.

Indeed, this is only part of the story. Of course, there are still historical stories of the Indis family in the houses in Villapark. We are increasingly aware that Villapark Banjarsari is not just a city park for recreation, but also an important site. There, stored the long history of Indis life. It is hoped that many Indo-European descendants will be interested in tracing the footsteps of their ancestors in the archipelago. In fact, many scientists are fascinated by researching Indis culture in Indonesia. Well, this is a golden opportunity that deserves to be echoed at the international level.





NAPAK TILAS SERAT CENTHINI

TRACING BACK, THE SERAT CENTHINI

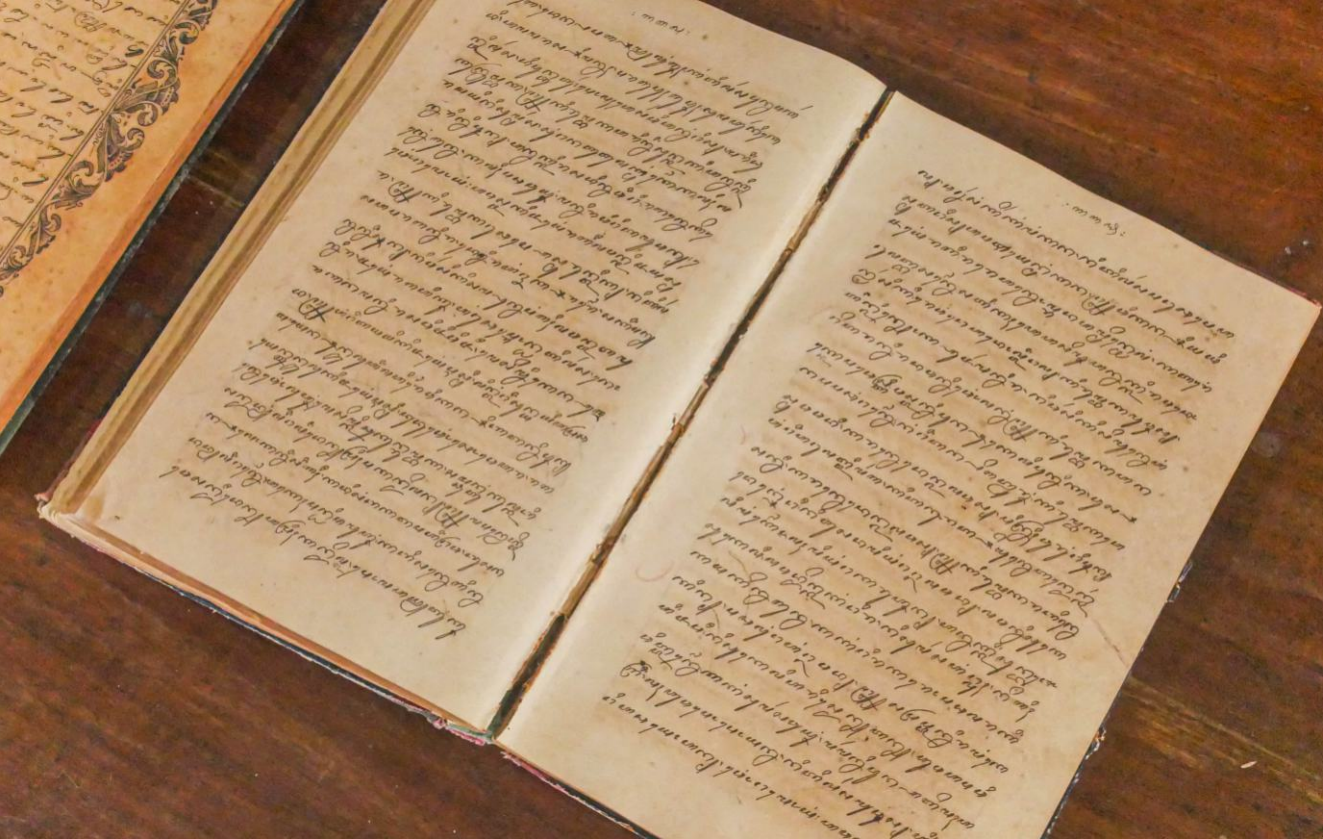
Museum Radya Pustaka dan Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran menyimpan naskah *Serat Centhini*. Mahakarya ini disusun secara keroyokan mulai tahun 1814-1823. Kerja kebudayaan tersebut menelan ongkos 10.000 ringgit emas lebih. Amangkunegara III yang kelak ditemploki gelar *Sinuwun Sugih* ini menghimpun para sastrawan keraton untuk menggarap sebuah kodifikasi sistem pengetahuan mengenai Jawa. Memahami budaya asli dan manusia Jawa terancam oleh kekuasaan dan kebudayaan asing, para pujangga pun *sendika dawuh* dan segera bergerak.

Barisan penulis diisi oleh Kyai Ngabehi Ranggasutrasna yang menguasai seluk-beluk bahasa dan sastra Jawa. Disusul Kyai Ngabehi Yasadipura II yang punya keahlian di bidang kebudayaan Jawa. Dan terakhir, Kyai Ngabehi Sastradipura yang fasih mengupas agama Islam dan bahasa Arab. Agar dapat bekerja maksimal dan tidak saling bertabrakan, maka rute perjalanan memulung data lisan dipisah. Tokoh yang disebutkan pertama tadi diperintahkan menyusuri separo badan pulau Jawa bagian timur, mulai kota kerajaan Surakarta hingga *tlatah* Banyuwangi. Langkah berderap dari Jawa Tengah sebelah utara dan pulanginya melewati Jawa Timur bagian selatan.



The Radya Pustaka Museum and the Mangkunegaran Mutual Library keep the Serat Centhini manuscript. This masterpiece was compiled in a group from 1814-1823. The cultural work cost more than 10,000 ringgit gold. Amangkunegara III, who later received the Sinuwun Sugih, brought together court writers to work on codifying knowledge systems about Java. Understanding that the original culture and Javanese people were threatened by foreign power and culture, the poets agreed and immediately moved.

The line of writers is filled by Kyai Ngabehi Ranggasutrasna who masters the intricacies of Javanese language and literature. Followed by Kyai Ngabehi Yasadipura II who has expertise in the field of Javanese culture. And lastly, Kyai Ngabehi Sastradipura who is fluent in Islam and Arabic. In order to work optimally and not collide with each other, the travel route for scavenging oral data is separated. The first-mentioned figure was ordered to travel halfway across the eastern part of the island of Java, from the royal city of Surakarta to the tlatah of Banyuwangi. Footsteps from Central Java to the north and back through East Java to the south.



Kemudian, Yasadipura II ditugasi mengitari sebagian pulau Jawa sisi barat, dari Kota Solo sampai Anyer. Melenggang dari Jawa Tengah sebelah utara dan balik melalui Jawa Barat bagian selatan. Sastradipura diminta naik haji ke Mekah dan bermukim di sana beberapa lama demi memperdalam pengetahuan agama Islam. Begitu pulang ke Jawa, tokoh tersebut bersalin nama menjadi Kyai Haji Muhammad Ilhar. Selama kluyuran di lapangan, mereka mencatat dan mengingat-ingat apa yang dijumpainya.

Centhini dengan gamblang menyebut Pacitan, Panaraga, Kediri, Trenggalek, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, Banten, Bogor, Majalengka, Cilacap, Demak, Wonosobo, Prambanan, Gunung Kidul, Mataram, dan kawasan lainnya di seujur Pulau Jawa. Semakin asyik manakala daerah yang diceritakan pujangga bukan melulu pemukiman penduduk. Namun juga perbukitan, lembah, hutan, ngarai dekat sungai, laut, dan pesisir pantai. Ada pula Gunung Sindara, Tidar, Merapi, Lawu, Semeru, Tengger, Salak, Padhangean, Kalak, Dalepih, Dalem, Mangora, dan Jakatua.

Sederetan wilayah yang disebutkan para pujangga menjadi simpul-simpul perekat kebudayaan Jawa. Rute *blusukan* tak kudu sama persis dengan rute di dalam *Centhini*. Jalurnya dipangkas supaya menghemat ongkos, waktu, dan jarak. Napak tilas bersifat tematik mengikuti kebutuhan yang paling mendesak. Dengan begitu, kegiatan untuk melek sejarah ini dapat berkesinambungan.

Then, Yasadipura II was assigned to circle parts of the west side of Java, from Solo to Anyer. Passing from Central Java in the north and back through West Java in the south. Sastradipura was asked to go on a pilgrimage to Mecca and stay there for some time in order to deepen his knowledge of the Islamic religion. Upon returning to Java, the character gave birth to the name Kyai Haji Muhammad Ilhar. While wandering in the field, they take notes and remember what they find.

Centhini clearly mentions Pacitan, Panaraga, Kediri, Trenggalek, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, Banten, Bogor, Majalengka, Cilacap, Demak, Wonosobo, Prambanan, Gunung Kidul, Mataram, and other areas throughout Java. It's even more fun when the area the poet tells about is not just a residential area. But also hills, valleys, forests, canyons near rivers, seas, and coasts. There are also Mount Sindara, Tidar, Merapi, Lawu, Semeru, Tengger, Salak, Padhangean, Kalak, Dalepih, Dalem, Mangora, and Jakatua.

A series of areas mentioned by the poets became the glue knots of Javanese culture. The blusukan route does not have to be exactly the same as the route inside Centhini. The path is trimmed to save costs, time, and distance. The thematic steps follow the most pressing needs. That way, this historical literacy activity can be sustainable.



Ambillah contoh, napak tilas kuliner guna merekonstruksi dan melacak sejarah aneka makanan di permulaan abad XIX. Keragaman makanan yang tertuang dalam *Centhini* ialah warisan budaya yang kini banyak yang hilang, sulit ditemui lagi di meja makan. Kemudian, tahun berikutnya digelar acara blusukan bertema keris, adat-istiadat, norma, arsitektur, pertanian, ilmu sulap, kesenian, seksilogi, filsafat, sastra, karawitan, tari, primbon, horoskop, kuliner, jamu, hingga bangunan bersejarah di Jawa.

Yang jelas, tujuan napak tilas bukan ajang nostalgia atau menghidupkan paham etnosetrisme. Melainkan, menggugah kesadaran masyarakat lintas daerah melestarikan kebudayaan lokal dan mengokohkan jatidiri manusia Indonesia di tengah ancaman gelombang modernisasi yang merontokkan satu per satu elemen budaya lokal.

Bagaimanapun, mendayagunakan naskah tua karya anak negeri dengan kegiatan napak tilas pada dasarnya sama dengan merawat ingatan kolektif bangsa. Selain babon ilmu pengetahuan Jawa, *serat* kuno ini merupakan bukti kerja konkrit leluhur menyelamatkan kekayaan budaya lokal agar tidak tenggelam. Di samping bentuk penghormatan kepada leluhur atas kerja kebudayaan tersebut, blusukan adalah cara kita menguatkan identitas budaya. Ayo, blusukan *Centhini*!

Take, for example, a culinary journey to reconstruct and trace the history of various foods in the early nineteenth century. The diversity of food contained in Centhini is a cultural heritage that is now lost, hard to find at the dinner table. Then, the following year, a blusukan event was held with the theme of keris, customs, norms, architecture, agriculture, magic, arts, sexology, philosophy, literature, karawitan, dance, primbon, horoscope, culinary, herbal medicine, to historical buildings in Java.

What is clear is that the purpose of walking back is not a place for nostalgia or reviving the notion of ethnocentrism. Rather, it raises public awareness across regions to preserve local culture and strengthen Indonesian human identity in the midst of the threat of a wave of modernization that destroys one by one local cultural elements.

However, making use of old manuscripts by local children with traceability activities is basically the same as preserving the nation's collective memory. In addition to the Javanese scientific baboon, this ancient manuscript is a proof of the concrete work of the ancestors to save the local cultural wealth from sinking. Besides being a form of respect for the ancestors for the work of the culture, blusukan is a way for us to strengthen our cultural identity. Come on, visit Centhini!

Handwritten text in an ancient script, likely Burmese, on aged parchment. The text is arranged in multiple columns, with some lines starting with large, ornate initial letters. The parchment shows signs of wear and discoloration.

Handwritten text in an ancient script, likely Burmese, on aged parchment. The text is arranged in multiple columns, with some lines starting with large, ornate initial letters. The parchment shows signs of wear and discoloration.



MUSEUM SAMANHUDI, PAHLAWAN DARI KAUM PEDAGANG

SAMANHUDI MUSEUM, A HERO FROM THE MERCHANT

Di Solo, lahir seorang pahlawan dari golongan pedagang, yakni Haji Samanhudi. Untuk mengetahui kisah dan jejaknya, pengunjung bisa mendatangi Museum Samanhudi, kuburan Samanhudi, dan rumah Samanhudi yang diberi oleh Presiden Soekarno. Beberapa titik lokasi tersebut menjadi lorong waktu memahami sosok H. Samanhudi (1868-1956), tokoh pergerakan yang mengguncang jagad nasional.

Ditinjau dari segi pendidikan, ia tidak “secerdas” Sukarno maupun Tan Malaka. Samanhudi mengeyam sekolah *volks school* (sekolah rakyat) selama 6 tahun. Lantas, menginjakkan kaki di Madiun untuk masuk HIS (*Hollansch Indische School*). Pelajaran sekolah dan buaian para guru Eropa tak membuatnya betah berlama-lama di ruang kelas. Memilih meninggalkan bangku sekolah di saat umur 13 tahun dan menceburkan diri dalam usaha batik milik orang tuanya. Artinya, ide nasionalismenya tidak disuburkan di sepetak kamar, namun di lapangan politik-ekonomi batik.



In Solo, a hero from the merchant class was born, namely Haji Samanhudi. To find out the story and its traces, visitors can visit the Samanhudi Museum, Samanhudi's grave, and the Samanhudi house that President Soekarno gave. Some of these location points became passages of time to understand the figure of H. Samanhudi (1868-1956), a movement figure that shook the national world.

In terms of education, he was not "as smart" as Sukarno or Tan Malaka. Samanhudi attended folks school (people's school) for 6 years. Then, set foot in Madiun to enter HIS (Hollansch Indische School). School lessons and the cradle of European teachers did not make him feel at home for long in the classroom. He chose to leave school at the age of 13 and immersed himself in his parents' batik business. This means that the idea of nationalism is not cultivated in a single room, but in the political-economic field of batik.

MUSIUM HAJI SAMANHOEDI

Sejarah kita adalah sejarah yang mendorong saya untuk mendirikan museum ini. Sumber inspirasinya adalah sebuah buku berjudul "ZAMAN
MUSIUM HAJI SAMANHOEDI" yang merupakan disertasi doktor ahli Indonesia berasal dari Jepang, Profesor
Dr. Tanaka Shiroshi, di Universitas Cornell Amerika Serikat. Buku dengan judul asli "AN AGE IN MOTION : Popular Radi
culture in Java, 1915 - 1930", sungguh menggugah pikiran saya untuk mewujudkan museum ini agar kebesaran kampung Lawean
tidak sekedar cerita belaka.

Desire tentang batik dan kondisi politik jaman kolonial, dimana "arena"-nya kota Solo kampung Lawean, membawa saya seolah-
olah di dalamnya. Smosi yang mendalam terhadap sejarah pergerakan ini saya wujudkan dalam pengabdian untuk memberdayakan
sebuah kampung batik Lawean yang penuh dengan sejarah politik dan rentetan peristiwa nasional selanjutnya. Semua itu
turut sangat menarik disimak sebagai pembelajaran bersikap arif untuk memandang sebuah kenyataan tempo dulu, bijak dalam
memahami kekinian dan menapak masa depan dengan tidak selalu mengulang sejarah "kegelapan".

Memang sangat sederhana "museum" ini, bahkan terlalu berani mengatakan sebagai museum. Tetapi saya tidak malu memula-
kannya diharapkan sumbangan dokumen yang terus tumbuh maupun saran - saran yang akan melengkapi museum ini. Tapi ya
penting masyarakat dapat mengenal, memahami, menarik pelajaran dari tokoh besar seperti Haji Samanhoedi dan tokoh - tok
lainnya sebagai "sang pemula" pergerakan nasional yang terkait dengan situasi politik zaman itu. Sejarah TIDAK MENGAJARK
BENING tetapi justru sangat sebaliknya. Sejarah mengajarkan kita arif memahami ZAMAN YANG TERUS BERGERAK.

Saya berharap gagasan ini akan memotivasi para pengunjung untuk mencintai sejarah, sebab tanpa mengerti sejarah kita tid
akan pernah mengerti perjalanan bangsa kita menuju cita - cita. Semoga pula akan tumbuh museum - museum kecil diselur
Indonesia sebagai bukti tingginya khsanah kebudayaan bangsa Indonesia yang beradab dan yang harus terus diberdayakan

Perkenalkan kepada kawan - kawan di YAYASAN WARNA WARNI INDONESIA, terutama Suradi, sarjana sejarah dan juga jurnal
serta Agustian Budi Prasetya yang telah membantu mewujudkan gagasan ini. Semoga Tuhan selalu memberkati niat baik kit
amin.

Surabaya, 30 Agustus 2008

Krisnina Maharani A. Tandjung
Pendiri, Ketua YAYASAN WARNA WARNI INDONESIA
Yayasan Warna Warni Indonesia adalah yayasan nirlaba yang bertujuan memberdayakan kebhinnekaan budaya Indonesia melalui kegiatan - kegiatan yang mengajak men
berkarya, diluncurkan pada tahun 1998.



Dalam buku biografi Samanhudi yang ditulis Muljono dan Sutrisno (1983) menjelaskan, pria yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional tahun 1961 itu mengajak para pengusaha mengobarkan perlawanan dengan mendirikan Rekso Rumecko (1908), Sarekat Dagang Islam (1911) yang kemudian bersalin nama menjadi Sarekat Islam (1912). Samanhudi yang juga bakul batik ini rela perusahaannya gulung tikar demi menggapai cita-cita bangsa. Semula, perusahaannya berkembang hingga membuka cabang di Tulungagung, Bandung, Purwokerto, Surabaya, Banyuwangi, Ponorogo, dan Batavia. Saking sibuknya berorganisasi, dia harus ikhlas menelan pil pahit, yakni ditinggal pergi istri pertamanya bersama 8 anaknya. Usaha Samanhudi memerangi kolonialisme dan feodalisme bermuara pada kemandirian hati untuk rela berpisah dengan keluarga.

In the biography of Samanhudi, written by Muljono and Sutrisno (1983), he explained that the man who was awarded the title of National Hero in 1961 invited businessmen to ignite resistance by establishing Rekso Rumecko (1908), Sarekat Dagang Islam (1911) which later changed its name to Sarekat Islam (Sarekat Islam). 1912). Samanhudi, also a basket of batik, is willing his company to go out of business to achieve the nation's ideals. Initially, the company grew to open branches in Tulungagung, Bandung, Purwokerto, Surabaya, Banyuwangi, Ponorogo, and Batavia. Because he was so busy organizing, he had to be willing to swallow the bitter pill, which was to leave his first wife and 8 children. Samanhudi's efforts to fight colonialism and feudalism led to his determination to be willing to part with his family.



Presiden Soekarno juga memberikan hadiah rumah di Lawean, untuk keluarga Haji Samanhudi. Konon arsitektur rumah dibuat oleh Presiden Soekarno sendiri. Hingga saat ini, rumah rancangan Presiden Soekarno masih berdiri sesuai aslinya, meskipun ada bagian sisi rumah yang ditambah.

Sukar diragukan *laku* getir lelaki yang bernama kecil Sudarno Nadi itu takkala melawan arogansi Belanda dan Tionghoa tidak memakai pedang, melainkan gagasan dan nyali. Ia berhasil menumbuhkan nasionalisme di bidang ekonomi. Era kolonial, pribumi hanyalah sebagai buruh yang dipekerjakan di perusahaan perkebunan milik Eropa dan Tionghoa. Samanhudi gigih mengajak pedagang pribumi menciptakan kemandirian ekonomi dan bertahan dari kompetisi bisnis yang tak sehat. Melalui SDI, tokoh pergerakan ini mengenalkan pentingnya AD/ART supaya arah organisasi di masa depan jelas. AD/ART organisasi yang dinakhodai Samanhudi meliputi: agama Islam sebagai dasar perjuangan, asas kerakyatan menjadi dasar himpunan organisasi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat yang berkumbang dalam kemelaratan akibat cengkeraman feodalisme dan kolonialisme.

Dengan merangkul pengusaha batik untuk unjuk kekuatan dalam kancah politik nasional, Samanhudi merapatkan barisan perlawanan bersama kelompok lain sekaligus meruntuhkan mitos pribumi pemalas. Kesadaran berpolitik kaum juragan detik itu ditanamkan sebaik mungkin oleh Samanhudi. Tak ayal, Belanda ketar-ketir sebab bakal mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Begitulah potret perjuangan Samanhudi yang melampui zamannya.

It is difficult to doubt the bitter behavior of the man whose name was small Sudarno Nadi, when he fought the arrogance of the Dutch and the Chinese, he did not use a sword, but ideas and guts. He succeeded in growing nationalism in the economic field. In the colonial era, the natives were only as laborers who were employed in European and Chinese-owned plantation companies. Samanhudi was persistent in inviting indigenous traders to create economic independence and survive from unhealthy business competition. Through SDI, this movement figure introduced the importance of AD/ART so that the organisation's future direction is clear. The AD/ART of the organization led by Samanhudi includes: Islam as the basis for the struggle, populist principles as the basis for the association of organizations, and improving the welfare of the people who live in poverty due to the grip of feudalism and colonialism.

By embracing batik entrepreneurs to show strength in the national political arena, Samanhudi closes the ranks of resistance with other groups as well as destroys the myth of lazy natives. The political awareness of the skipper seconds was instilled as best he could by Samanhudi. No doubt, the Dutch were nervous because it would disturb public security and order. That is the portrait of Samanhudi's struggle that transcended his time.





Yang tak dimiliki kota lain di Indonesia adalah rel kereta api yang membelah kota. Rel galibnya berada di pinggiran, tapi berbeda dengan Solo. Dari Stasiun Purwosari, orang bisa naik Railbus Batara Kresna dan sepur klutuk Jaladara melintasi rel tersebut. Batara Kresna beroperasi setiap hari dua kali mulai pukul 06.00. Rute ini menghubungkan Stasiun Purwosari ke Stasiun Srikartono, Stasiun Pasar Neuter, Stasiun Wonorejo. Perjalanan dari Purwosari menuju Solo Kota melintasi jalan Satrio yang bersebelahan dengan Jaladara Klutuk. Jaladara Klutuk adalah pemandangan yang disajikan sepanjang perjalanan yang memangjakan mata. Terlebih jika naik pada pukul 06.00. Dengan duduk di atas Railbus Batara Kresna, penumpang bisa menikmati pemandangan alam. Dari kejauhan terlihat Gunung Lawu yang menjulang tinggi. Puncak sinar matahari pagi yang belum sepenuhnya meninggi menyajikan siluet Gunung Lawu.



What other cities in Indonesia do not have is the railroad that divides the city. The dig rail is on the outskirts, but it's different from Solo. From Purwosari Station, people can take the Ruibus Batara Kresna and train Klutuk Jaladara across the rail. Batara Kresna operates twice a day starting at 06.00 and 10.00. The route is Purwosari Station-Solo City Station-Sukoharjo Station-Nguter Market Station-Wonogiri Station. The journey from Purwosari to Solo City crosses the Slamet Riyadi road. Passengers spend quite a bit of money relatively cheaply. There is also a view that is presented along the way is very pleasing to the eye. Especially if it goes up at 06.00. By sitting in the chair on the left, you will be treated to natural views. From a distance, you can see the towering Mount Lawu. The morning sun, which has not yet fully risen, presents the silhouette of Mount Lawu.



Sementara itu, kereta api uap Jaladara berjalan lebih lambat. Ia membawa kita menikmati suasana tengah kota melewati rel warisan era kolonial ini. Terdengar lengkingan dari dari cerobong asap: tuuuuutttt ... tuuuutttt Tuuuuutttt. Sepur Kluthuk Jaladara menempuh perjalanan sekitar 5,6 km, dari Stasiun Purwosari menuju stasiun Solo Kota Glagah. Pulang pergi, kereta api ini menempuh perjalanan sekitar 2 jam.

Menaiki dua armada dari Purwosari ini, penumpang serasa kembali pada suasana Solo tempo doeloe. Daun kalender menunjuk angka 1892. Di Solo sebelah barat, hadir kereta perkotaan yang dikelola oleh *Solosche Tramweg Maatschappij* (STM) dengan pusat pemberhentiannya di Purwosari.

Trem uap yang berbunyi *neng neng neng* itu mulai berjalan di halte depan Benteng Vastenburg. Jalurnya ke selatan belok ke barat sampai Purwosari. Kereta yang semula ditarik kuda tersebut berhenti sekali di Kampung Kauman, Kampung Derpoyudan (sebelah barat Nonongan), lalu melaju di halte Pasar Pon. Selanjutnya, kereta berhenti lagi di depan Taman Sriwedari (Kebon Rojo) yang merupakan taman hiburan bagi warga. Kereta berjalan lagi sampai belok ke utara, menyeberang jalan raya dan berhenti ke Stasiun Purwosari.

Kuntowijoyo (2000), sejarawan yang pernah *gedhe* di kota yang disebut “jantung pulau Jawa” ini, menyediakan data mengenai jumlah penumpang trem periode 1899. Rute Purwosari menuju *Javasche Bank* (kini kantor Bank Indonesia) ada 70.368 orang, sedangkan dari *Javasche Bank* menuju Purwosari mengangkut 80.506 orang. Kemudian, tercatat 194.012 penumpang dari Purwosari ke berbagai arah.



Meanwhile, the Jaladara steam train was moving slower. He takes us to enjoy the atmosphere of the city center through this colonial era heritage rail. There was a screeching sound from the chimney: choooo... choooo.... Chug chug chug chug. Sepur Kluthuk Jaladara travels about 5.6 km, from Purwosari Station to Solo Kota Glagah Station. Round trip, this train travels about 2 hours.

Riding these two fleets from Purwosari, passengers feel like they are back in the atmosphere of Solo in the past. The calendar leaf points to 1892. In the west of Solo, there is an urban train managed by the Solosche Tramweg Maatschappij (STM) with its stop at Purwosari.

The steam tram, which beeped, began to run at the stop in front of Fort Vastenburg. The path to the south turn west until Purwosari. The carriage which horses originally drew stopped once at Kauman Village, Derpoyudan Village (west of Nonongan), then drove at the Pon Market stop. Next, the train stops in front of Sriwedari Park (Kebon Rojo), an amusement park for residents. The train runs again until it turns north, crosses the highway and stops at Purwosari Station.

Kuntowijoyo (2000), a historian who once grew up in this city called "the heart of the island of Java", provides data on the number of tram passengers in the 1899 period. The Purwosari route to Javasche Bank (now Bank Indonesia office) has 70,368 people, while from Javasche Bank to Purwosari carrying 80,506 people. Then, there were 194,012 passengers from Purwosari to various directions.





Demi menarik minat kelompok berduit dan waktu lebih teratur, perusahaan tidak segan merogoh kocek untuk memasang iklan jadwal pemberangkatan trem di koran. *De New Vorstenladen* bertitimgsa 2 Januari 1899 memuat jadwal keberangkatan dan kedatangan trem secara rinci. Tergambar seorang pelancong yang datang dari Madiun berharap pergi ke Yogyakarta di hari yang sama bisa mengambil jalur kereta dari Jebres pada pukul 9.45 dan mencapai Purwosari jam 10.20. Lewat catatan pribadi, mantan asisten wedana Sragen, Tiknopranoto memperkaya pengetahuan. Diterangkan, kala itu, telah ada kereta. Tempatnya di Stasiun Purwosari, Balapan, dan Jebres. Di Gladag di depan Beteng terdapat halte beratap seng.

Paparan fakta di atas menunjukkan bahwa rel tengah kota di masa silam sudah menjadi rute penting dalam jagad pariwisata. Ia turut membangun jaringan ekonomi lintas daerah serta menumbuhkan interaksi sosial (Heri Priyatmoko, 2015). Penjelasan historis ini penting dikabarkan pada khalayak demi menumbuhkan kesadaran merawat heritage, selain mempromosikan Railbus Batara Kresna dan sepur klutuk Jaladara dalam kepentingan pariwisata.

In order to attract the interest of richer groups and more regular time, the company does not hesitate to spend money to advertise the schedule of tram departures in the newspapers. The De New Vorstenladen, dated January 2, 1899, contains a detailed schedule of tram departures and arrivals. It is depicted that a traveler who came from Madiun hoping to go to Yogyakarta on the same day could take the train line from Jebres at 9.45 am and reach Purwosari at 10.20 am. Through personal notes, the former assistant wedana of Sragen, Tiknopranoto enriched his knowledge. It was explained that at that time, there had been a train. The place is at Purwosari, Balapan, and Jebres Stations. In Gladag, in front of Betengm, there is a shelter with a tin roof.

The presentation of the facts above shows that the downtown rail in the past has become an important route in the world of tourism. He also helps build cross-regional economic networks and fosters social interaction (Heri Priyatmoko, 2015). This historical explanation is important to be reported to the public in order to raise awareness of caring for heritage, in addition to promoting Batara Kresna and Klutuk Jaladara in the interest of tourism.

DAFTAR PUSTAKA

SERAT DAN ARSIP

Arsip Wonten Kagungan Dalem Cethok

Babad Giyanti

Babad Tanah Jawa

Serat Babad Nitik Kraton Jaman Sugengipun Ingkang Sinuhun Susuhunan Pakubuwono X

Serat Sri Karongron

Serat Ardakandha

Serat Pratelan Wontenanipun Candhi, Reca, Patilsan, Padusan Sasamipun ing Karesidhenan

Surakarta

Serat Centhini

Serat Jatno Hisworo

Serat Biwadha Nata

Bromartani 1870

Djawi Hisworo 1918

Regeering Almanak 1902

Regeering Almanak 1908

BUKU, SKRIPSI, DAN ARTIKEL

A.K. Pringgodigdo. 1938. *Lahir Serta Timbulnya Kerajaan Mangkunegaran*. Surakarta : Reksa Pustaka Mangkunegaran.

Benny Juwono. 1999. "Etnis China di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi". *Lembaran Sejarah*, 2 No. 1, Februari. 1999 Jurusan Sejarah FIB UGM Yogyakarta.

Bruggen, M.P. van dkk. 1998. *Djokja en Solo: Beeld van de Vorstensteden*. Nederland: Asia Maior.

Darsiti Soeratman. 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Hasan Basri, 1988. "Pergeseran Orang Banjar ke Surakarta Kasus Migrasi Inter Etnis di Indonesia". *Prisma* No. 3. Jakarta: LP3ES.

Heri Priyatmoko. 2020. *Satu Kampung Tiga Maestro: Biografi Sardono W Kusumo, Mlayawidodo, dan S. Ngaliman*. Surakarta: Penerbit Katta.

Heri Priyatmoko. 2017. *Keplek Ilat: Sejarah Wisata Kuliner di Kota Solo*, Jakarta: Kemdikbud.

Heri Priyatmoko. 2021. "Memori Bersejarah Stadion Manahan Solo", *Alif.id*, 23 April.

- Heri Priyatmoko 2022. "Mengusut Makna Balekambang" *Alif.id*, 2 Agustus
- Heri Priyatmoko. 2020. "Jurug: Tembang, Memori, dan Budaya Wong Solo" *Etnis.id*, 13 Februari.
- Heri Priyatmoko. 2019. "Local Genius Tradisi Adang Segu", *Jalandamai.org* 9 September.
- Heri Priyatmoko. 2019. "Satu Sura", *Kedaulatan Rakyat* 31 Agustus.
- Heri Priyatmoko. 2019. "Dakwah Kearifan Lokal Mbah Meyek" *Jalandamai.org* 27 Agustus.
- Heri Priyatmoko. 2019. "Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman". *Jalandamai.org* 3 September.
- Heri Priyatmoko. 2018. "Bubur Samin dan Orang Banjar di Solo", *Beritagar* 20 Mei.
- Heri Priyatmoko. 2018. "Kearifan Angkringan", *Detik.com* 13 April.
- Heri Priyatmoko. 2018. Kyai Rajamala, Kapal "Titanic" Raja Solo. *Beritagar*, 11 Maret.
- Heri Priyatmoko. 2017. "Strategi Kebudayaan Grebeg Sudiro", *Kedaulatan Rakyat* 12 Februari.
- Heri Priyatmoko. 2016. "Garebeg Sekaten, Menjawab Islam", *Joglosemar* 8 Desember.
- Heri Priyatmoko. 2016. "Pasar Kembang dan Sajen Kembang di Jawa", *Suara Merdeka*, 24 Juli.
- Heri Priyatmoko. 2015. "Historiografi Thengkleng", *Solopos* 16 Desember.
- Heri Priyatmoko. 2015. "Mbok Mase dan Bob Sadino" *Koran Tempo*, 1 Februari.
- Heri Priyatmoko. 2015. "Stasiun Balapan dalam Ingatan Sejarah" *Suara Merdeka*, 24 April
- Heri Priyatmoko. 2014. "Senjakala Lokananta" *Koran Tempo* 4 Mei.
- Heri Priyatmoko. 2014. "Radya Pustaka dan Jiwa Zaman" *Joglosemar*, 7 Mei.
- Heri Priyatmoko. 2014. "Sepotong Kisah Mambaul Ulum", *Joglosemar*, 20 Agustus.
- Heri Priyatmoko. 2012. "Kisah Jamban Ngebrusan", *Joglosemar*, 4 Agustus.
- Heri Priyatmoko. 2010. "Villapark Banjarsari, Situs Sejarah Indis" *Kompas* 25 September.
- Heri Priyatmoko. 2008. Onderneming Kopi di Masa Mangkunegara VI (1853-1881). *Skripsi* pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Heri Priyatmoko dkk. 2014. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media
- Imtip Pattajoti Suharto. 2001. *Journeys to Java by a Siamese King*. Bandung: ITB Press.
- Inajati Adrisijanti. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Kuntowijoyo. 2000. "The Making of a Modern Urban Ecology: Social and Economic History of Solo, 1900-1915". *Lembaran Sejarah*, halaman 163-185.
- Muljono dan Sutrisno Kutoyo. 1980. *Haji Samanhudi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Onghokham. 1997. Show Kemewahan, Suatu Simbol Sukses, dalam Idi Subandy Ibrahim (edt). *Ecstasi: Gaya Hidup*. Jakarta: Mizan.

- Padmasukaca. 1967. *Sariné Basa Jawa*, Djakarta: Balai Pustaka.
- Padmasusastra. 1898. *Serat Bauwarna*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari.
- Poerwadarminta. 1939. *Bausastra Jawa*. Batavia: Groningen.
- Rêdisuta, 1932, *Irawan Rabi*. Surakarta: koleksi Yayasan Sastra Lestari
- Reggie Baay. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Riyadi. 2011. "Sejarah Sosial Komunitas Tionghoa Di Kampung Balong Surakarta Paruh Kedua Abad XX". Tesis pada Program Pascasarjana Sejarah FIB UGM Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Rudolf Mrazek. 2006. *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sayid, RM. 2001. *Babad Sala*. Surakarta: Reksopustaka Mangkunegaran.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase: Penguasa Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Soewidji. 1973. *Kisah Nyata di Pinggir Jalan Slamet Riyadi di Surakarta*. Surakarta: Yayasan Sastra Jawa/Indonesia.
- Soewito Santoso dkk. 1990. *Urip-urip*, Surakarta: Museum Raya Pustaka.
- Taufik Abdullah. 1979. *Agama, Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Tiknoprano. Tanpa Tahun. *Sejarah Kutha Sala (Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu)*. Surakarta: Toko Buku Pelajar.
- Titi Surti Nastiti. 2003. *Pasar di Jawa: Pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Tundjung W Sutirto. 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Umar Kayam. 2012. *Mangan Ora Mangan Kumpul*. Jakarta: Grafiti.
- Umar Kayam. 2012. *Sugih Tanpa Banda*. Jakarta: Grafiti.
- Wahjudi Pantia Sunjata dkk. 2014. *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.
- Widi W, Waskito. 2013. *Spoor Masa Kolonial: Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Vorstenlanden 1864 – 1930*. Solo: Penerbit bukutuju.
- Winter, C. F. 1928. *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun*, Reproductiebedrijf v/d Topografischen Dienst.

DOKUMENTASI DAN LINK FOTO

<https://kumparan.com/kumparannews/foto-antusias-warga-mengikuti-tradisi-grebeg-besar-di-solo-1yR5DpCgR91/full>

<https://mettanews.id/gamelan-keraton-surakarta-akan-ditabuh-selama-7-hari-jadi-puncak-perayaan-sekaten-1956-ehe/>

<https://www.facebook.com/AgendaSOLO/photos/ssiks-paku-buwono-xiii-kedua-dari-kiri-melihat-rangkaian-proses-memasak-nasi-seu/1585862264808256/>

<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171205/281715499945072>

<https://www.cendananews.com/2017/12/keraton-solo-laksanakan-upacara-adang-tahun-dal.html/2>

<https://www.liputan6.com/islami/read/2968665/sedapnya-bubur-samin-khas-buka-puasa-warga-kampung-permata>

<https://beritagar.id/artikel/telatah/bubur-samin-dan-orang-banjar-di-solo>

<https://www.solopos.com/bubur-samin-kuliner-khas-solo-saat-ramadan-1283884>

<https://travel.okezone.com/read/2022/04/08/301/2575831/melihat-tradisi-bagi-bagi-bubur-samin-khas-ramadan-di-solo-begini-sejarahnya>

<https://www.hitekno.com/sains/2018/09/10/203000/kebo-bule-hingga-kirab-budaya-ini-deretan-mitos-malam-satu-suro>

<http://soloevent.id/mau-nonton-kirab-malam-1-suro-keraton-surakarta-ini-rutenya/>

<http://soloevent.id/tujuh-kebo-bule-jadi-cucuk-lampah-kirab-pusaka-keraton/>

<http://soloevent.id/kirab-malam-1-sura-tujuh-kerbau-bule-datang-lebih-awal/>

<https://www.maioloo.com/seni-budaya/kirab-kebo-bule-ritual-sakral-keraton-surakarta-di-malam-satu-suro/>

<https://www.indonesia.travel/gb/en/destinations/java/solo/grebeg-sudiro>

<https://surakarta.go.id/?p=5121>

<https://news.detik.com/foto-news/d-4412661/ribuan-warga-rebutan-kue-keranjang-di-solo/3>

<https://www.liputan6.com/photo/read/4159231/foto-semarak-festival-grebeg-sudiro-sambut->

[imlek-di-surakarta?page=1](#)

<http://soloevent.id/4-mall-di-solo-rayaini-gelar-event-seru-spesial-imlek-2022/>

<https://batampos.co.id/2020/10/11/melihat-studio-slank-dewa-19-sampai-didi-kempot-yang-berupaya-bertahan/>

<https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/jawa-tengah/kampung-batik-kauman-tempat-wisata-warisan-keraton-di-solo.html>

<https://bincangsyariah.com/khazanah/madrasah-mambaul-ulum-solo-bibit-pesantren-modern-di-indonesia/>

<https://www.beritadaerah.co.id/2020/10/17/megahnya-stadion-manahan-di-solo/>

<https://asset.kompas.com/crops/O7CwOApFDSd0ZBCST3E03Q4IX5Q=/0x0:1800x1200/750x500/data/photo/2022/03/19/62354834a2c40.jpg>

<https://www.kompasiana.com/nawasri/560c17ae3cafb470ab98872/taman-balekambang-solo-tanda-cinta-orang-tua-yang-kini-bisa-dinikmati-masyarakat-luas>

<https://mettanews.id/taman-satwa-taru-jurug-akan-jadi-miniatur-taman-safari-indonesia/>

<https://tikiwizard.wordpress.com/2015/02/09/taman-jurug-solo/>

<https://blog.tokowahab.com/resep-selat-solo-steak-lokal-khas-solo-yang-gurih-nikmat/>

<https://travel.tribunnews.com/2020/06/16/rekomendasi-5-kuliner-sate-kere-khas-solo-ada-sate-kere-mbak-tug-favorit-presiden-jokowi>

<https://www.jawapos.com/warung-ri/15/04/2022/sate-kere-rendah-kolesterol-disukai-semua-kalangan/>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/17/tradisi-minum-teh-cara-menjalani-hari-bagi-masyarakat-solo>

<https://lokadata.id/artikel/tradisi-ngeteh-di-jawa>

<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6310760/melacak-jejak-tradisi-minum-teh-di-kota-solo-dalam-serat-centhini>

<https://unsplash.com/photos/BXF8PUmBt9E>

<https://unsplash.com/photos/ILDKh4XL5jU>

<https://www.ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/peluang-pasar-angkringan/>

https://gudangjogja.id/ckfinder/userfiles/images/Sheila%20on%207/PSIM/HB/Malioboro/Angkringan/%40angkringan_lovers%202.jpg

<https://setapaklangkah.com/wp-content/uploads/2020/05/Banner.jpg>

<https://surakarta.go.id/wp-content/uploads/2017/10/Wedangan-Rekomendasi-di-Kota-Solo.jpg>

<https://twitter.com/pariwisatasolo/status/892288824369233921>

<https://v-images2.antarafoto.com/koleksi-museum-radya-pustaka-ne1ru7-prv.jpg>

<https://travelingyuk.com/kampung-tematik-solo-surakarta/85970/>

<https://merahputih.com/post/read/ini-penyebab-railbus-bathara-kresna-mogok>

<https://media.suara.com/pictures/653x366/2019/06/07/45015-kereta-uap-sepur-kluthuk-jaladara.jpg>

<https://irps.or.id/joyride-sepur-kluthuk-jaladara/#bwg27/292>

https://www.bobobox.co.id/blog/wp-content/uploads/2020/03/sepur-kluthuk-jaladara-kereta-wisata-klasik-solo_184123_1140.jpg





DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA SURAKARTA